

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu Negara agraris yang berkembang di bidang pertanian. Salah satu budidaya yang terkemuka di dunia adalah jamur. Jamur yang telah dibudidayakan dan populer sebagai makanan dan sayuran serta banyak diperdagangkan yaitu jamur tiram (*Pleurotus ostreotus*). Jamur tiram putih merupakan jenis jamur yang dapat tumbuh pada media kayu lapuk. Selain dapat tumbuh di media kayu jamur tiram juga dapat tumbuh di media lainnya seperti serbuk kayu, jerami padi, alang-alang, ampas tebu, ampas tahu, bekatul dan lain-lain.

Jamur tiram putih termasuk organisme yang bersifat heterotrof sehingga tidak dapat mensintesis makanan sendiri. Untuk memperoleh makanan, jamur mengeluarkan enzim pencernaan dan menyerap hasil perombakan zat organik dari lingkungan melalui miselium. Jamur tiram putih memiliki kandungan nutrisi lebih tinggi dibandingkan jenis jamur kayu lainnya dengan mengandung protein, lemak, fosfor, besi, thiamin dan fiboflavin (Djarajah dan Abbas dalam Sitompul, dkk., 2017).

Jamur tiram putih merupakan jamur edibel, bernilai ekonomis dan sangat prospektif sebagai sumber pendapatan. Menurut Masyarakat Agribisnis Jamur Indonesia (MAJI) kebutuhan jamur tiram di Indonesia sebanyak 17.500 ton dan baru terpenuhi sebanyak 13.500 ton pada tahun 2015. Kebutuhan jamur tiram semakin meningkat dari tahun ke tahun karena permintaan pasar. Menurut Badan Pusat Statistik, pada tahun 2018 produksi jamur di Indonesia sebanyak

31.051,571 ton, sedangkan di daerah Yogyakarta produksi jamur iram sebanyak 392,416 ton. Budidaya jamur tiram putih merupakan salah satu usaha agribisnis yang mempunyai peluang bisnis cukup besar. Jamur tiram putih termasuk sebagai jamur yang mudah dibudidayakan banyak dikembangkan pada media substrat kayu yang telah dikemas dalam kantong plastik kemudian diinkubasikan dan dipelihara dalam rumah kumbung (Syammahfuz, 2009 dalam Setiagama, 2014).

Prospek jamur tiram putih yang baik dan diminati masyarakat dalam mengkonsumsi jamur, membuat banyaknya budidaya jamur di Indonesia. Para produsen jamur tiram putih memanfaatkan berbagai macam media tanam untuk budidaya jamur, substrat yang dibuat menyerupai habitat alaminya. Media yang umum dipakai untuk membiakan jamur tiram putih adalah serbuk gergaji kayu. Media lain yang dapat digunakan sebagai tambahan nutrisi yaitu dapat menggunakan bekatul dan ampas tahu.

Menurut Cahyana (2004) dalam Muffarihah (2009) media tumbuh merupakan salah satu aspek penting yang menentukan tingkat keberhasilan budidaya jamur. Media jamur tiram putih yang digunakan harus mengandung nutrisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan hasil diantaranya lignin, karbohidrat (selulosa dan glukosa), protein, nitrogen, serat, dan vitamin. Senyawa ini dapat diperoleh dari serbuk gergaji kayu, bekatul, dan ampas tahu. Kandungan nutrisi di dalam bahan-bahan tersebut dapat mempercepat pertumbuhan miselium.

Bekatul merupakan hasil samping pengilingan padi yang masih banyak mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral. Penduduk

Indonesia yang mayoritas mengonsumsi beras sebagai pangan utama maka produksi bekatul sangat melimpah. Selama ini bekatul hanya dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Muffarihah (2009) menyebutkan bahwa kandungan nutrisi yang terdapat dalam bekatul antara lain abu, protein, selulosa, serat kasar, pentosa, kadar air, lemak, nitrogen dan P_2O_5 . Kandungan pada bekatul tersebut dapat merangsang pertumbuhan jamur agar lebih baik. Untuk meningkatkan hasil jamur tiram putih maka dalam pencampuran bahan media tumbuh selain serbuk gergaji yang digunakan sebagai bahan utama juga dapat memanfaatkan bekatul (Tim Karya Tani Mandiri, 2010:95 dalam Setiadi, dkk., 2014).

Ampas tahu merupakan hasil samping dari proses pengolahan tahu. Bentuknya berupa padatan yang berasal dari sisa-sisa bubur kedelai yang diperas. Pemanfaatan limbah padat ampas tahu yang selama ini hanya digunakan sebagai pakan ternak dan kurang bernilai ekonomis tinggi. Menurut Setiagama, 2014 ampas tahu mengandung komposisi kimia yaitu protein 8,66%, lemak 3,79%, air 51,63%, dan abu 1,21%.

Hasil penelitian Muffarihah (2009), menunjukkan bahwa interaksi penambahan bekatul dan ampas tahu berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan miselium dan produksi jamur tiram putih pada semua umur pengamatan. Hasil terbaik berat segar jamur pada bekatul 20% dan ampas tahu 25%.

Dalam penelitian ini akan digunakan komposisi campuran serbuk gergaji, bekatul dan ampas tahu dengan konsentrasi yang lebih tinggi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Muffarihah (2009). Penambahan konsentrasi

yang lebih tinggi diharapkan menghasilkan pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih yang lebih baik dari penelitian sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada interaksi penambahan bekatul dan ampas tahu terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram?
2. Bagaimana pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih dengan penambahan bekatul dan ampas tahu ?
3. Apakah ada pengaruh pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih pada penambahan bekatul dan ampas tahu dengan konsentrasi yang lebih tinggi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui interaksi penambahan bekatul dan ampas tahu terhadap pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih.
2. Untuk mengetahui pengaruh penambahan bekatul dan ampas tahu terhadap pertumbuhan miselium dan hasil jamur tiram putih.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan dan hasil jamur tiram putih pada penambahan bekatul dan ampas tahu dengan konsentrasi yang lebih tinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang pemanfaatan bekatul dan ampas tahu dapat digunakan sebagai sumber nutrisi tambahan bagi media pertumbuhan jamur tiram putih.
2. Memberikan informasi bahwa limbah bekatul dan ampas tahu dapat diminimalisir dengan baik.